

PENGARUH ART DRAWING THERAPY TERHADAP PENGONTROLAN HALUSINASI PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH dr. SAMSI JACOBALIS PROVINSI BANGKA BELITUNG TAHUN 2024

Natasya Dwi Febrianti^{1*}, Rima Berti Anggraini², Indri Puji Lestari³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2,3}

*Corresponding Author : natasyadwifebrianti88@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang membuat seseorang mendengar, merasa, mencium aroma dan melihat sesuatu yang kenyataannya tidak ada ataupun ketidakmampuan untuk membedakan antara rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal menghasilkan halusinasi (dunia luar). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh *art drawing therapy* terhadap pengontrolan halusinasi pasien skizofrenia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *pre-experimental* dan *uji T-test* dengan hasil berupa univariat dan bivariat. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 19 orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa skoring halusinasi sebelum diberikan *art drawing therapy* rata-rata 10,32 sedangkan setelah diberikan *art drawing therapy* rata-rata 4,42. Kemudian berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai p-value yaitu 0,007 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan nilai rata-rata skoring halusinasi sebelum dan sesudah pemberian *art drawing therapy* terhadap mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung Tahun 2024. Saran dari peneliti adalah dapat menjadi acuan untuk rumah sakit jiwa mengambil kebijakan tentang penerapan pemenuhan kebutuhan terapi seni yaitu *art drawing therapy* untuk pasien skizofrenia dalam mengalihkan halusinasi.

Kata kunci : *art drawing therapy*, halusinasi, skizofrenia

ABSTRACT

Hallucinations are perceptual disorders in which a person hears, feels, smells and sees things that are not actually there or the inability to distinguish between internal stimuli (thoughts) and external stimuli produces hallucinations (the outside world). The purpose of this research is to determine the effect of art drawing therapy to control the hallucinations of schizophrenic patients. This research was conducted using a pre-experimental design and a t-test with univariate and bivariate results. By using purposive sampling technique. The population in this study were schizophrenic patients with hallucinations at the Bangka Belitung Provincial Mental Hospital. The number of samples used in the study amounted to 19 people. The results of the study concluded that the scoring of hallucinations before being given art drawing therapy was 10,32 whereas after being given art drawing therapy it was 4,42. Then based on statistical tests showed a p-value of 0,007 ($p\text{-value} < 0,05$) which means there is a difference in the average score of hallucinations before and after giving art drawing therapy to control the hallucinations of schizophrenia patients at the Regional Mental Hospital of Bangka Province Belitung Year 2024. Suggestions from researchers are that it can be a reference for psychiatric hospitals to make policies on the implementation of fulfilling the needs of art therapy, namely art drawing therapy for schizophrenia patients in diverting hallucinations.

Keywords : *art drawing therapy*, *hallucinations*, *schizophrenia*

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik kronis yang memengaruhi berbagai fungsi kognitif, afektif, dan persepsi individu, seperti berpikir, berkomunikasi, menafsirkan realitas, serta mengekspresikan emosi. Gangguan ini ditandai dengan adanya pikiran tidak teratur,

delusi, halusinasi, dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Skizofrenia juga diklasifikasikan sebagai gangguan otak yang mengganggu ide, persepsi, emosi, serta perilaku penderitanya (Kitu et al., 2019; Pardede & Hasibuan, 2019). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental dengan prevalensi tinggi secara global. Pada tahun 2019, diperkirakan terdapat 20 juta orang yang mengalami skizofrenia (WHO, 2020). Angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 24 juta orang, dan pada tahun 2022 menjadi sekitar 23 juta orang, dengan lebih dari 90% penderitanya mengalami halusinasi. Di kawasan Asia Tenggara, terdapat sekitar dua juta kasus, menjadikannya sebagai wilayah dengan jumlah kasus skizofrenia tertinggi ketiga di dunia. National Institute of Mental Health menyatakan bahwa skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dengan prevalensi sekitar 1,1% dari populasi usia di atas delapan tahun, atau sekitar 51 juta penderita (NIMH, 2019).

Di Indonesia, beban penyakit akibat skizofrenia cukup tinggi. Menurut data *Disability Adjusted Life Years* (DALY) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dengan jumlah kasus mencapai 321.870 orang. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa tertinggi tercatat di Provinsi Bali dan Yogyakarta. Di rumah sakit jiwa, halusinasi menjadi gejala yang paling sering ditemukan, dengan sekitar 70% berupa halusinasi pendengaran, 20% penglihatan, dan 10% lainnya berupa halusinasi pengecap, penciuman, dan perabaan (Amelia et al., 2025; Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan tren peningkatan prevalensi skizofrenia di Indonesia, dari 0,3–1 per mil pada tahun 2013 menjadi 1,7 per 1.000 penduduk pada tahun 2018, dengan jumlah penderita mencapai sekitar 400.000 orang (Rikesdas, 2019). Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 3.483 orang, dengan prevalensi tertinggi di Kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Tengah. Pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melaporkan bahwa 2.430 pasien dengan gangguan jiwa berat telah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan Prov Babel, 2019; Fashihah et al., 2024; Sapitri et al., 2024).

Data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir (2021–2023), diagnosis terbanyak pada pasien rawat inap adalah skizofrenia dengan gejala halusinasi. Jumlah kasus masing-masing tahun tercatat sebanyak 475 pasien, 553 pasien, dan 481 pasien. Diagnosis keperawatan terbanyak pada periode yang sama juga menunjukkan bahwa halusinasi merupakan gejala yang paling dominan, dengan persentase 70% pada tahun 2021, 38% pada 2022, dan 52% pada 2023 (Dinas Kesehatan Prov Babel, 2019). Halusinasi merupakan salah satu gejala positif pada skizofrenia yang mencerminkan penyimpangan persepsi sensorik terhadap realitas, terdiri dari halusinasi pendengaran (auditory), halusinasi penglihatan (visual), halusinasi penciuman (olfactory), halusinasi pengecapan (gustatory), dan halusinasi perabaan (taktile) (Herawati & Afconneri, 2020). Gejala halusinasi paling umum adalah halusinasi pendengaran, seperti mendengar suara yang tidak nyata. Jenis lainnya mencakup halusinasi penglihatan, penciuman, pengecapan, dan sentuhan, di mana penderita merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Stuart, 2022). Halusinasi dapat menyebabkan kehilangan kontrol diri, kepanikan, dan tindakan membahayakan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Dampaknya termasuk histeria, kecemasan, ucapan tidak teratur, serta pikiran dan perilaku negatif (Pratiwi & Rahmawati, 2022).

Untuk meminimalkan gejala dan dampak halusinasi, diperlukan penanganan farmakologis berupa obat antipsikotik, serta non farmakologis melalui terapi seperti psikoreligius, musik, dan *art drawing therapy* (Murzen, 2023; Riyana et al., 2024; Wangi, 2022). *Art drawing therapy*, termasuk menggambar, menari, dan musik, membantu pasien mengekspresikan alam bawah sadarnya secara non-verbal. *Art drawing therapy* secara khusus berperan sebagai bentuk

komunikasi simbolik yang dapat memperbaiki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pasien, serta membantu mereka mengontrol halusinasi (Herawati & Afconneri, 2020; Sutejo, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan *art drawing therapy* efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Novi, dkk. di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang menunjukkan bahwa aktivitas *art drawing therapy* dapat membantu mengontrol gejala halusinasi, dengan penurunan gejala yang terukur menggunakan skala PSYRAT (Saptarani et al., 2020). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Kamariyah & Yuliana di RSJ Jambi, yang menunjukkan bahwa rangsangan sensorik dari aktivitas menggambar berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat halusinasi, dibuktikan dengan *p-value* = 0,000 (<0,005), menandakan efektivitas terapi menggambar dibandingkan kelompok yang tidak mendapat terapi (Kamariyah & Yuliana, 2021). Penelitian lanjutan oleh Isti Harkoma juga menunjukkan adanya perubahan rata-rata tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia setelah menjalani *art drawing therapy* (Harkomah, 2019). Firmawati, dkk. di RSUD Tombulilato mendukung temuan ini, dengan hasil uji statistik *paired t-test* yang menunjukkan *p-value* = 0,000 (<0,005), menandakan pengaruh signifikan terapi okupasi menggambar terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori (Firmawati et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *art drawing therapy* terhadap pengontrolan halusinasi pada pasien skizofrenia yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Art Drawing Therapy* terhadap pengontrolan halusinasi pada pasien skizofrenia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan berlangsung pada tanggal 13-19 Mei 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi lembar observasi untuk mengukur tingkat halusinasi, serta dokumen pendukung seperti lembar penjelasan penelitian dan *informed consent* untuk memastikan keterlibatan sukarela responden.

Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat dengan uji *Paired Sample T-Test* untuk menguji perbedaan rata-rata skoring halusinasi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,007 (*p* < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari *Art Drawing Therapy* terhadap pengurangan halusinasi pada pasien skizofrenia. Dalam pelaksanaan penelitian ini, aspek etika diperhatikan secara ketat, termasuk menjaga kerahasiaan identitas peserta, memperoleh persetujuan tertulis melalui *informed consent*, dan pelaksanaan penelitian setelah mendapat izin dari pihak rumah sakit dan institusi pendidikan terkait. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip etik penelitian yang berlaku.

HASIL

Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun independen, melalui distribusi frekuensinya (Notoatmodjo, 2012). Distribusi frekuensi ini memberikan gambaran mengenai data demografi responden serta

informasi terkait *art drawing therapy* dan pengontrolan halusinasi pada pasien skizofrenia. Dalam penelitian ini, analisis univariat bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dalam pengontrolan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis, Provinsi Bangka Belitung, sebelum dan sesudah diberikan *art drawing therapy*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia pada Pasien Skizofernia dengan Halusinasi

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	3	15,8%
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	7	36,8%
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	7	36,8%
Lansia Awal (46-55 Tahun)	2	10,5%
Total	19	100%

Responden dengan usia dewasa akhir yang berusia 36-45 tahun lebih banyak dengan jumlah 8 orang (42,1%) dibandingkan responden dengan usia remaja awal, remaja akhir, dan lansia awal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Pasien Skizofernia dengan Halusinasi

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	78,9%
Perempuan	4	21,1%
Total	19	100%

Responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak berjumlah 15 orang (78,9%) dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Skoring Mengontrol Halusinasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Art Drawing Therapy

Intervensi	Mean	SD	Media	SE	Min	Max
<i>Art Drawing Therapy</i> <i>Pre Test</i>	10,32	8,334	14,00	1,453	0	14
<i>Art Drawing Therapy</i> <i>Post Test</i>	4,42	8,686	0,00	1,534	0	14

Berdasarkan tabel, didapatkan hasil bahwa nilai mean skoring mengontrol halusinasi sebelum pemberian Art Drawing Therapy pada responden di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024 adalah 10,32 dengan nilai standart deviasi sebesar 8,334 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean skoring mengontrol halusinasi sesudah pemberian Art Drawing Therapy.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Menggunakan Shapiro Wilk Pre test dan Post test Art Drawing Therapy

Art Drawing Therapy	Df	Sig
<i>Pre Test</i>	19	0,075
<i>Post Test</i>	19	0,225

Uji normalitas data menggunakan uji Shapiro Wilk Test didapatkan p-value > 0,05 pada variabel *Art Drawing Therapy* pre dan post sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat dilakukan uji paired t-test (uji t berpasangan).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata skoring mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan art drawing therapy pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung.

Tabel 5. Perbedaan Nilai Rata-Rata Skoring Mengontrol Halusinasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Art Drawing Therapy

Variabel	Mean	SD	SE	P-Value
<i>Art Drawing Therapy</i>	10,32	8,334	1,453	
<i>Pre Test</i>				0,007
<i>Art Drawing Therapy</i>	4,42	8,686	1,534	
<i>Post Test</i>				

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata skoring halusinasi setelah dilakukan *Art Drawing Therapy* dengan *mean* 4,42 *standart deviasi* 8,686 berbeda dibandingkan dengan rata-rata skoring halusinasi sebelum dilakukan *Art Drawing Therapy* dengan *mean* 10,32 *standart deviasi* 8,334. Hasil uji *paired sample t-test* didapatkan nilai *pvalue*= 0,007< 0,05. Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh *Art Drawing Therapy* terhadap pengontrolan halusinasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan *Art Drawing Therapy*.

PEMBAHASAN

Pasien skizofrenia dengan halusinasi dapat melakukan terapi seni yaitu *art drawing therapy*. *Art drawing therapy* merupakan terapi yang menggunakan media senin untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, warna, kapur berwarna, potongan kertas dan tanah liat. Melalui *art drawing therapy*, hal-hal yang ditekan dalam alam bawah sadar dapat diangkat ke alam sadar (Ramadhani et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 19 responden dapat diketahui bahwa sebelum diberikan *art drawing therapy* semua responden dalam kategori halusinasi, sedangkan setelah diberikan *art drawing therapy* terdapat penurunan halusinasi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata skoring halusinasi setelah dilakukan *art drawing therapy* dengan *mean* 4,42 *standart deviasi* 8,686 berbeda dibandingkan dengan rata-rata skoring halusinasi sebelum dilakukan *art drawing therapy* dengan *mean* 10,32 *standart deviasi* 8,334. Hasil uji *paired sample t-test* didapatkan nilai *p-value*= 0,007< 0,05. Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh *art drawing therapy* terhadap pengontrolan halusinasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata skoring halusinasi sebelum dan sesudah diberikan *art drawing therapy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmawati, dkk. yang berjudul Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi di RSUD Tombolilato dengan metode kuantitatif dengan hasil penelitian menggunakan uji *paired t-test* didapatkan nilai *p value*=0,000 dengan $\alpha<0,05$ terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi (Firmawati et al., 2023). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan peneliti dari Sari, dkk. yang bertujuan untuk membuktikan keefektifan *art drawing therapy* dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan bahwa *art drawing therapy* lebih efektif dalam menurunkan skor PANSS pasien skizofrenia dibandingkan hanya dengan diberi tindakan generalis keperawatan jiwa. Terjadi penurunan gejala positif dan negatif yang lebih signifikan pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai signifikan pada kelompok kontrol sebesar 0,015,

sedangkan pada kelompok perlakuan sebesar 0,017 (α 0,05) (Sari et al., 2018). Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa *art drawing therapy* yang dilakukan secara berulang berpengaruh terhadap pengontrolan halusinasi sehingga sangat efektif diberikan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi. Karena melakukan *art drawing therapy* ini dapat mengontrol halusinasi yang dirasakan pasien dan pasien dapat terfokus dalam pemberian *art drawing therapy tersebut*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Nilai rata-rata skoring mengontrol halusinasi sebelum diberikan *art drawing therapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung adalah 10,32. Nilai rata-rata skoring mengontrol halusinasi sesudah diberikan *art drawing therapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Smasi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung adalah 4,42. Ada perbedaan nilai rata-rata skoring mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan *art drawing therapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung dibuktikan dengan hasil uji *paired t-test* dengan taraf signifikan 0,007.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas doa dan dukungannya yang tiada henti. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya selama proses penulisan artikel ini. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, G. S., Rafiyah, I., & Widianti, E. (2025). Penerapan Intervensi Menggambar pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran : Case Report. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 730–742. <https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/876/1136>
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Dinas Kesehatan Prov Babel. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2019*. 53(9), 1689–1699.
- Fashihah, A., Mardiana, N., & Fitri, N. (2024). Pengaruh Terapi Dzikir Dengan Jari Untuk Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 131–138. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%250>
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>
- Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(2), 282–292. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3844>
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(1), 9–20.

- <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5218/pdf>
- Kamariyah, & Yuliana. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511–514. <https://doi.org/10.33087/jiuj.v21i2.1484>
- Kitu, I. F. M., Dwidiyanti, M., & Wijayanti, D. Y. (2019). Terapi Keperawatan Terhadap Koping Keluarga Pasien Nursing Therapy Toward the Coping of Families of Schizophrenic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 253–256.
- Murzen, R. F. (2023). *Pengobatan Skizofrenia*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/skizofrenia/pengobatan>
- NIMH. (2019). *Data Penderita Skizofrenia*. National Institute Of Mental Health. <https://www.nimh.nih.gov/news/media/2019>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rhineka Cipta.
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan Caregiver Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Caregiver Support With The Frequency Of Recurrence Of Schizophrenia Patients. *Idea Nursing Journal*, X(2), 21–26. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/17161/12674>
- Pratiwi, A. D. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315–322. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/2727/2166>
- Ramadhani, A. S., Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2021). Studi Kasus Harga Diri Rendah Kronis pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 9(2), 13–23. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/download/117/91>
- Rikesdas. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Riyana, A., Fauzi, W. D., & Maulana, H. D. (2024). Penerapan Terapi Musik pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Tanjung RSUD Kota Banjar. *JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(2), 94–101. <https://doi.org/10.54867/jkm.v11i2.218>
- Sapitri, A., Fitri, N., Mardiana, N., & Sari, I. P. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Keluarga terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Journal of Nursing Science Research*, 1(2), 83–94.
- Saptarani, N., Erawati, E., Sugiarto, A., & Suyanta. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar Dalam Mengontrol Gejala Halusinasi Di RSJ Prof. Dr. Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1), 112–117. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.428>
- Sari, F. S., Hakim, R. L., Kartina, I., Saelan, & Kusuma, A. N. H. (2018). Art Drawing Therapy Efektif Menurunkan Gejala Negatif Dan Positif Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 248(2013), 248–253. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i2.287>
- Stuart, G. W. (2022). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia* (B. Keliat & J. Pasaribu (eds.)). Elsevier Health Sciences.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Pustaka Baru Press.
- Wangi, T. (2022). *Penanganan Halusinasi dengan Kombinasi Menghardik dan Aktivitas Terstruktur*. Kemenkes: Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjut. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/102/penanganan-halusinasi-dengan-kombinasi-menghardik-dan-aktivitas-terstruktur
- WHO. (2020). Basic Documents: 49th edition. In *World Health Organization 2020*. https://apps.who.int/gb/bd/pdf_files/Bd_49th-en.pdf